

MANAJEMEN & BISNIS

Kajian Ilmu Akutansi dan Manajemen Bisnis

Volume IX No.1 Juli 2021

**ANALISIS PENGARUH MOTIVASI, STRES KERJA DAN
KOMPENSASITERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA
PT INDOLIFE PENSIONTAMA KANTOR PEMASARAN
SEMARANG**

Ari Susanti

PERILAKU ETIS AUDITOR

Ignatius Arie

**EVALUASI PELAKSANAAN PUSH STRATEGY TERHADAP
TERJADINYA PENINGKATAN PENJUALAN
(STUDY KASUS PADA OPERATOR TELEPON SELULER PT
TELKOM DAN SALURAN DISTRIBUSINYA)**

Richard Christian Somalinggi Parantean

**PENERAPAN KEBIJAKAN PEMBATAHAN SOSIAL
BERSKALA BESAR DAN PENGARUHNYA TERHADAP
LEMBAGA KEUANGAN**

Toar Andreas Moleong

**DETERMINASI SELF EFFICACY, KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL, TANGGUNG JAWAB KERJA
DENGAN MOTIVASI KERJA SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI
PT. BIRO KLASIFIKASI INDONESIA (PERSERO) DENGAN
MENGUNAKAN SEM-PLS (PARTIAL LEAST SQUARE)**

Arief Nurtjahjo

MANAJEMEN & BISNIS

Jurnal Manajemen dan Bisnis merupakan jurnal ilmiah bagi para ahli manajemen bisnis dan akuntansi. Isi dan konten jurnal ini berdasarkan hasil penelitian, kajian pustaka dan analisa yang menggunakan metode ilmiah yang terukur.

Jurnal Manajemen dan Bisnis ini diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saint Theresa Merauke dengan jadwal penerbitan: dua kali dalam setahun yakni pada bulan Juli dan Desember.

Pelindung : Badan Pengurus Yayasan LPK SaintTheresa

Penanggung Jawab : Yohanes Ngamal, SE.,M.Si

Dewan Redaksi :

Ketua : Hendrik Pandiangan, S.Kom.,MM

Wakil ketua : Ines Cara Alexander Phoek, B.Com.,MM

Anggota : Leonardus Budi Weluk, S.Pd.,MM

Fransiscus Ngamel, S.Sos

Alamat Redaksi:

Jl. Nusa Barong, No.1, Merauke, Papua Tel. (0971)3333501

Email: stie.theresa@gmail.com

Sumbangan artikel ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris, karya asli (bukan jiplakan) dan belum pernah dipublikasikan. Dapat dikirim melalui email ke alamat: stie.theresa@gmail.com Dewan redaksi mengedit dan menyunting tanpa mengubah substansi setiap artikel ilmiah yang dikirim penulis.

4

Daftar Isi

**ANALISIS PENGARUH MOTIVASI, STRES KERJA
DAN KOMPENSASITERHADAP KINERJA
KARYAWAN PADA PT INDOLIFE PENSIONTAMA
KANTOR PEMASARAN SEMARANG**

Ari Susanti

5

31

PERILAKU ETIS AUDITOR

Ignatius Arie

**EVALUASI PELAKSANAAN PUSH STRATEGY
TERHADAP TERJADINYA PENINGKATAN
PENJUALAN
(STUDY KASUS PADA OPERATOR TELEPON
SELULER PT TELKOM DAN SALURAN
DISTRIBUSINYA)**

Richard Christian Somalinggi Parantean

39

57

PENERAPAN KEBIJAKAN PEMBATAAN SOSIAL BERSKALA BESAR DAN PENGARUHNYA TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN

Toar Andreas Moleong

**DETERMINASI SELF EFFICACY,
KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL,
TANGGUNG JAWAB KERJA DENGAN
MOTIVASI KERJA SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING TERHADAP PRESTASI
KERJA PEGAWAI PT. BIRO KLASIFIKASI
INDONESIA (PERSERO) DENGAN
MENGGUNAKAN SEM-PLS (PARTIAL LEAST
SQUARE)**

Arief Nurtjahjo

67

PERILAKU ETIS AUDITOR

Oleh:

Ignatius Arle

email : ignatius@sainttheresa.ac.id

Abstrak

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis, maka peneliti tertarik untuk mereplikasi penelitian mengenai pengaruh perilaku etis auditor. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa Perilaku etis dipahami dalam konteks *Equity sensitivity* persepsi perilaku etis seseorang pada rasa keadilan biasanya individu membandingkan besaran tugas yang telah dilakukan pada perusahaan dengan apa yang diperoleh dari perusahaan. Seorang auditor akan merasa adil, jika keinginan untuk menghindarkan berperilaku tidak etis berhasil, sebab dengan demikian auditor akan merasa nyaman dalam bekerja. Perlu kita pahami pemahaman akan keadilan berbeda untuk setiap individu, disebabkan factor beban kehidupan kerja yang dirasakan masing-masing berbeda. *Moral hazard* adalah suatu keadaan seimbang pada dua tuntutan dimana pekerjaan dan kehidupan seorang individu sama dimana pada pandangan pekerja merupakan pilihan mengelola kewajiban kerja ataupun tanggung jawab akan keluarga (Lockwood, 2003). Selain itu moral hazard dapat juga mempengaruhi perilaku etis.

Kata Kunci: Perilaku etis, *locus control*, *Equity sensitivity*, Moral Hazard

I. PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Dalam berbagai profesi perilaku etis sangat dibutuhkan sebagai pedoman yang dapat menjaga perilaku individu agar tidak mengganggu individu lain dalam sebuah lembaga. Selain itu perilaku etis juga berfungsi menjaga individu dari perbuatan tercela seperti korupsi, perbuatan negative lainnya. (Bertens, 1994) Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan hukum yang berlaku. Norma tersebut berfungsi sebagai pegangan seseorang dalam bertingkah laku.

Perilaku etis sangat bermanfaat untuk kepentingan pribadi dan menjaga hubungan antar individu dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Dalam profesi akuntan perilaku etis merupakan unsur penting. Perilaku negative akuntan dapat mempengaruhi kredibilitasnya. Sebab akuntan berperan sebagai penyedia informasi bagi pelaku bisnis dalam pembuatan keputusan. Keputusan yang diambil tentunya berdampak bagi orang lain. Oleh karena itu, pertimbangan etis merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pekerjaan.

Untuk menjaga perilaku etis maka akuntan memiliki kode etik. Kode Etik Akuntan Indonesia merupakan sebuah etika profesi yang berisi norma perilaku yang

mengatur hubungan antara akuntan publik dengan klien, rekan sejawat, dan masyarakat. Kode etik akuntan memuat prinsip-prinsip etika, yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis (Agoes dan I Cenik, 2009). Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman akuntan dalam menjalankan profesinya.

Namun pada kenyataannya, banyak akuntan yang melakukan pelanggaran. Beberapa kasus misalnya diantaranya yang terjadi pada perusahaan di Amerika Serikat yaitu Enron dan Worldcom yang memanipulasi laporan keuangan. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia yaitu terkuaknya kecurangan pelaporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia (Perseroan). Selain itu ada beberapa kasus lain misalnya kasus KPMG-Siddharta Siddharta dan Harsono yang diduga menyuap pajak (2001), kasus PT Muzatek Jaya (2004), kasus Mulyana W. Kusuma – Anggota KPU (2004), kasus kredit macet BRI cabang Jambi (2010), dan kasus Malinda Dee – Citibank (2011).

Hubungan seorang akuntan dalam perannya sebagai akuntan dengan berbagai pihak pemangku kepentingan baik individual, entitas, maupun organisasi menjadi salah satu sebab munculnya konflik dan tindakan curang dalam lingkup pekerjaannya. Tindakan-tindakan pelanggaran tersebut dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik terhadap para akuntan tersebut. Pengetahuan, pemahaman, serta kemauan akuntan menerapkan nilai-nilai moral dan etika sangat penting untuk meminimalkan terjadinya konflik (Ludigdo, 1999b dalam Marwanto, 2007). Oleh karena itu, pendidikan akuntansi berkaitan dengan etika, turut berpengaruh terhadap pembentukan perilaku etis auditor.

Banyak penelitian di bidang akuntansi mengenai masalah etis dalam akuntansi berfokus pada tiga bidang utama, yakni pengembangan etika, penilaian etika dan pendidikan etika. Pengembangan etika berfokus pada pembelajaran *ethical reasoning* berdasarkan praktik akuntan dan auditor (Shaub, 1989, 1994; Cohen, Laurie dan David, 2001; Elias, 2002 dan Buchan, 2005). Penilaian etika bertujuan untuk menguji hubungan

antara *ethical reasoning* dan perilaku moral akuntan dalam konteks akuntansi audit (Allen dan Chee, 2001; Chiu, 2003; Gul, Andy dan Marian, 2003; Chan dan Leung, 2006). Pendidikan etika mengkaji efektifitas pendidikan dalam meningkatkan sikap etis dan keterampilan *ethical reasoning* mahasiswa akuntansi dan praktisi (Molyneaux, 2004 dan Mele, 2005).

Rest (1983) yang dikutip dalam Chan dan Leung (2006) mengemukakan bahwa perilaku moral yang membentuk kepribadian seseorang terdiri dari empat proses dasar psikologi yaitu sensitivitas moral (*moral sensitivity*), penilaian moral (*moral judgment*), motivasi moral (*moral motivation*) dan karakter moral (*moral character*). *Moral sensitivity* menjelaskan kepekaan atau kepedulian seseorang pada efek perilakunya terhadap orang lain. *Moral judgment* merupakan penilaian atau pertimbangan tindakan mana yang benar atau salah secara moral. *Moral motivation* memprioritaskan nilai moral yang relatif berhubungan dengan nilai lainnya. *Moral character* yaitu kebenaran, ketahanan, tindakan moral atau perilaku.

Dengan mengacu pada pendapat Rest (1983) tersebut, beberapa ahli melakukan penelitian mengenai etika. Namun sebagian besar penelitian-penelitian tersebut meneliti mengenai komponen *moral judgment*. Diantaranya adalah Ryan J.J (2001), Allen dan Chee (2001), Uddin dan Gillett (2002), Gul, Andy dan Marian (2003) dan Chiu (2003). Hal tersebut menjadi pertimbangan mengapa Chan dan Leung (2006) lebih memfokuskan pada komponen pertama yaitu sensitivitas etis. Beberapa peneliti seperti Chan dan Leung (2006), Marwanto (2007), Wiyantoro dkk. (2011), dan Sinaga (2015), meneliti pengaruh *ethical reasoning* dan karakteristik personal (orientasi etika, *locus of control*, jenis kelamin, usia dan prestasi akademik) perilaku etis auditor.

Perilaku etis merupakan kepekaan individu terhadap permasalahan etika. Ketika dihadapkan dalam suatu permasalahan, seorang akuntan harus memiliki kemampuan tersebut sebelum mengambil keputusan. Oleh karena itu, perilaku etis berperan penting bagi akuntan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku etis, diantaranya karakteristik personal, moral

hazar, locus kontrol. Persoanal etis merupakan pertimbangan atau pemikiran untuk memberikan beberapa alasan apakah suatu kejadian tergolong dalam cakupan etis atau bukan. Seorang akuntan harus mampu menafsirkan apakah suatu tindakan tersebut etis atau tidak.

Ada dua karakteristik orientasi etika yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme merupakan fase dimana seorang individu percaya bahwa konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan tidak melanggar nilai-nilai moral. Seorang yang idealis akan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Relativisme merupakan fase dimana seorang memiliki kepercayaan untuk dapat menolak moral dalam perilakunya. *Locus of control* merupakan suatu ciri kepribadian seseorang yang memberikan pengaruh internal dan eksternal dalam pembuatan keputusan.

Faktor lain yang mempengaruhi sensitivitas etis adalah demografi. Faktor demografi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain usia, prestasi akademik, dan jenis kelamin. Seseorang yang berusia lebih tua akan memiliki cara pandang dan kemampuan dalam menafsirkan suatu masalah yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang berusia lebih muda. Prestasi akademik seseorang berhubungan dengan sensitivitas etis. Semakin tinggi prestasi yang dimiliki seseorang akan menunjukkan pola pikir dalam membedakan suatu permasalahan. Jenis kelamin juga memiliki hubungan dengan sensitivitas etis. Pria dan wanita memiliki kemampuan yang berbeda dalam menafsirkan suatu permasalahan.

Chan dan Leung (2006) menemukan bahwa *ethical reasoning*, tingkat idealisme, tingkat relativisme, prestasi akademik dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi. Namun pada variabel *locus of control* ditemukan memiliki hubungan yang signifikan terhadap sensitivitas etis. Selain itu pada penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel usia memiliki hubungan positif dengan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

Marwanto (2007) meneliti pengaruh pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme, *locus*

of control, jenis kelamin, prestasi akademik, dan usia terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ethical reasoning*, tingkat idealisme, tingkat relativisme, dan usia memiliki hubungan yang signifikan dengan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi, sedangkan *locus of control*, prestasi akademik, dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan signifikan dengan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

Wiyantoro dkk. (2011) meneliti pendekatan baru pengembangan etika profesi akuntan: anteseden perilaku moral mahasiswa akuntansi perspektif *rest cognitive model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ethical reasoning* dan tingkat idealisme memiliki hubungan yang signifikan terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi, sedangkan variabel *locus of control*, tingkat relativisme, usia, prestasi akademik dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan signifikan dengan sensitivitas etis.

Sinaga (2015) meneliti pengaruh penalaran etis, orientasi etis, *locus of control*, gender dan usia terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat idealisme, tingkat relativisme, usia dan jenis kelamin memiliki hubungan signifikan dengan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi, sedangkan *ethical reasoning* dan *locus of control* ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

Berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis auditor, maka peneliti tertarik untuk mereplikasi penelitian mengenai pengaruh perilaku etis auditor.

II. METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Sugiyono (2019:18) mengartikan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya

adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

III. PEMBAHASAN

Dalam perilaku etis seseorang individu berkaitan dengan persepsi. Persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Ludigdo, 1999). Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap (Retnowati, 2003). Gibson (dalam Retnowati, 2003) menyatakan ada beberapa faktor penting khusus yang menyebabkan perbedaan individual dalam perilaku etis yakni persepsi, sikap, kepribadian dan belajar. Melalui pemahaman persepsi individu, seseorang dapat meramalkan bagaimana perilaku individu itu didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realita itu, bukan mengenai apa realita itu sendiri (Retnowati, 2003).

Etika Dan Perilaku Etis

Perilaku yang beretika dalam organisasi adalah melaksanakan tindakan secara *fair* sesuai hukum konstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan (Steiner dalam Reiss dan Mitra, 1998). Harsono (1997) menyimpulkan bahwa etika merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah benar dan salah. Etika profesi merupakan etika khusus yang berhubungan dengan dimensi sosial. Etika profesi merupakan etika dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan.

Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan, 1993). Larkin (2000) juga merupakan kemampuan untuk dapat

mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna dalam semua profesi termasuk auditor. Apabila seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu (Khomsiyah dan Indriantoro, 2000).

Peran Kode Etik Akuntan Indonesia

Peran kode etik akuntan adalah merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan para klien, antara auditor dengan rekan seprofesinya dan antara profesi akuntan dengan masyarakat. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai auditor, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan. Etika profesional bagi praktik auditor di Indonesia dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Sihwahjoeni dan Godono, 2000).

Faktor-Faktor Individual yang Mempengaruhi Perilaku Etis

Penelitian ini akan meneliti faktor-faktor individual meliputi *locus of control (LOC)*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *equity sensitivity*. *Locus of control (LOC)* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya (Rotter dalam Prasetyo, 2002). Reiss dan Mitra (1998) membagi *locus of control* menjadi dua, yaitu: *internal locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk disebabkan tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri individu itu sendiri. *External locus of control* merupakan cara pandang dimana segala hasil yang diperoleh, baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka namun disebabkan faktor eksternal seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya.

Lama pengalaman kerja (*Years Of Job Experience*). Widiastuti (2003) yang membagi level hierarkis auditor (akuntan publik) menjadi dua yaitu termasuk

kategori senior apabila telah bekerja lebih dari dua tahun dan junior di bawah dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi secara signifikan terhadap kode etik akuntan Indonesia diantara auditor senior dan auditor junior. Perilaku etis antara auditor senior dan auditor junior akan dipengaruhi oleh lama pengalaman kerja yang mana selama bekerja sebagai seorang auditor dihadapkan dengan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan perilaku etis (Prasetyo, 2004).

Konsep *gender* dalam penelitian ini berdasarkan konsep seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan kodrat yang ditentukan secara biologis (Rahmawati, 2003). Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam perilaku tindakan yang didasarkan pada sifat yang telah diberikan secara biologis. Reiss dan Mitra melaksanakan penelitian tentang efek dari perbedaan faktor-faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih etis dibandingkan pria.

Equity berhubungan dengan *fairness* (keadilan) yang dirasakan seseorang dibanding orang lain (Sashkin dan Williams dalam Fauzi, 2001). *Equity sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individual (Fauzi, 2001). Chhokar et al. (dalam www.yahoo.com) mengemukakan konsep yang dikembangkan melalui *equity theory* oleh Adam bahwa terdapat tiga tipe individu yaitu individu *equity sensitives* yang merasa adil ketika *inputs* sama dengan *outputs*, individu *benevolents* merasa adil (*equity*) ketika *inputs* lebih besar dari *outputs*, dan individu *entitleds* merasa adil (*equity*) ketika *outputs* lebih besar dari *inputs*.

Soegijapranata dan menambah ukuran sampel yang lebih besar serta mengurangi terjadinya non respon bias seperti pada penelitian Chan dan Leung (2006) dengan menggunakan cara survei penyebaran kuesioner dengan mengumpulkan hasil responden secara langsung

Sebagai seorang editor mengedepankan perasaan adil merupakan hak istimewa yang harus dimiliki, agar dalam melaksanakan audit perilaku jujur

dapat diterapkan dan dapat menjaga perilaku etis. Menurut W.J.S. Poerwodarminto kata adil berarti tidak berat sebelah, harus tidak ada kesewenang-wenangan dan tidak memihak. Jadi, keadilan pada dasarnya memperlakukan seseorang atau pihak lain sesuai dengan hak-hak mereka, artinya adil itu tidak harus sama. Dengan adanya rasa keadilan yang diperoleh dari organisasi maka akan membuat menghindari perilaku tidak etis. Menurut (Miles, et al., 1994) *equity sensitivity* sebagai variabel personalitas yang menunjukkan reaksi individu pada perasaan adil atau tidak adil. Menurut (Huseman, et al., 1994 dalam Allen, et al., 2015), setiap individu dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu sebagai *benevolent (givers)*, *equity sensitivity*, dan *entitleds (getters)*. *Equity sensitivity* berada di antara *benevolent* dan *entitleds*, yang menggambarkan persepsi individu terhadap keseimbangan antara *input* dengan *outcome*.

(Susanti, 2014) mendefinisikan *equity sensitivity* sebagai persepsi individu yang menggambarkan keseimbangan antara *input* dan *outcomes*, sehingga berada di tengah-tengah antara *benevolent* dan *entitleds*. Pada titik keseimbangan ini, individu memiliki sifat yang tidak suka menuntut haknya serta memiliki tanggung jawab besar terhadap apa yang dikerjakan serta tidak membandingkan apa yang ia terima dengan apa yang diperoleh orang lain.

Nugroho (2015), Mikhosi et al. (2020), Kusuma dan Budisantosa (2017), Titaresmi (2020), Kartika (2017), Navalina et al. dan (2020), bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis, artinya semakin baik *equity sensitivity* seseorang maka semakin baik perilaku etis. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Susanti (2014) Fithria dan (2020), menemukan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis, artinya seseorang yang memiliki tingkat *equity sensitivity* yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi perilaku etis mereka. Selain itu ada beberapa faktor juga yang berpengaruh pada perilaku etis. Diataranya adalah *moral hazard* yang dimiliki masing-masing individu yang percaya bahwa apa yang mereka alami dan rasakan adalah akibat dari tindakan mereka sendiri

dan tidak adanya pengaruh dari luar diri mereka.

Locus of control merupakan pola yang menempatkan persepsi atas suatu kejadian atau hasil yang terdapat dalam hidup individu sebagai hasil dari keyakinannya pada dirinya atau karena pengaruh dari sumber-sumber di luar dirinya dimana individu tersebut hanya memiliki peran yang sangat sedikit, seperti keberuntungan, takdir, atau bantuan orang lain (Greenhause, 2006). Rotter (1996) *locus of control* adalah suatu variabel kepribadian, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib. Dunham L. Cobb (2004) dari University of Yale telah membuat suatu model untuk moral hazard. Dalam permodelannya, moral hazard merupakan fungsi dari komponen konsekuensi atas risiko, peluang sukses, dan kecenderungan sifat individu. Dunham L. Cobb (2004) dari University of Yale telah membuat suatu model untuk moral hazard. Dalam permodelannya, moral hazard merupakan fungsi dari komponen konsekuensi atas risiko, peluang sukses, dan kecenderungan sifat individu.

Perilaku etis juga berkaitan dengan Prilaku moral hazard, Jika individu dapat menekan moral hazard, maka akan semakin mampu menghilangkan perilaku moral hazard dan berlaku sebaliknya, bahkan situasi ketidakpastian hukum atautidak ditegakkannya hukum secara tegas dapat menjadi faktor pemicu lain perilaku moral hazard. Komponen kedua yang mempengaruhi perilaku etis dikaitkan dengan moral hazard kemungkinan sukses dan gagal dalam melakukan tindakan moral hazard, semakin tinggi kemungkinan sukses maka semakin besar potensi seseorang dalam melakukan moral hazard. Hal ini sangat bergantung dari sistem kontrol dari perusahaan. Pada perusahaan, sistem kontrol dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi tindakan moral hazard pada saat terjadi transaksi antar individu diindikasikan sebagai tindakan moral hazard atau tidak.

Kejelasan *Standard Operation Procedure* pada perusahaan dan kecakapan para petugas yang menangani berbagai persoalan sangat berperan dalam menghindari kejadian moral hazard. Komponen ketiga adalah moral dasar seseorang, dimana keserakahan

dan kebutuhan yang mendesak sewaktu-waktu dapat memicu seseorang melakukan tindakan moral hazard. Hal ini hanya dapat dikontrol oleh diri masing-masing individu. Penanaman nilai-nilai yang baik dalam perilaku etis, budi pekerti, dan integritas dari dini memungkinkan seseorang untuk mampu menjaga dirinya dari berbuat yang tidak dibenarkan oleh agama dan secara universal.

Faktor lain dalam Prilaku etis dipahami dalam konteks *Equity sensitivity* persepsi perilaku etis seseorang pada rasa keadilan biasanya individu membandingkan besaran tugas yang telah dilakukan pada perusahaan dengan apa yang diperoleh dari perusahaan. Seorang auditor akan merasa adil, jika keinginan untuk menghindarkan berperilaku tidak etis berhasil, sebab dengan demikian auditor akan merasa nyaman dalam bekerja. Perlu kita pahami pemahaman akan keadilan berbeda untuk setiap individu, disebabkan factor beban kehidupan kerja yang dirasakan masing-masing berbeda. *Moral hazard* adalah suatu keadaan seimbang pada dua tuntutan dimana pekerjaan dan kehidupan seorang individu sama dimana pada pandangan pekerja merupakan pilihan mengelola kewajiban kerja ataupun tanggung jawab akan keluarga (Lockwood, 2003).

Dalam teori etika perilaku individu dipengaruhi oleh faktor situasional yang merupakan faktor dari luar individu tersebut yang mana hal tersebut dapat menyebabkan seseorang lebih berperilaku sesuai dengan sifat dari organisasi atau kelompok yang ia ikuti (Zulfahmi, 2005). Adanya hubungan antara *equity sensitivity* dengan *moral hazard* yang mempengaruhi individu dalam berperilaku.

Dengan adanya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupannya, maka dimungkinkan seorang auditor lebih memperhatikan semua faktor penunjang kehidupannya dari berbagai segi untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, dengan keseimbangan kehidupan dan pekerjaan yang seimbang, disertai pemahaman adil yang diperoleh di tempat kerja akan meminimalisir pelanggaran perilaku etis dilakukan.

Moral hazard merupakan cara pandang dimana segala hasil yang diperoleh, bukan karena tindakan yang berasal dari diri individu. *moral hazard* memiliki ciri bahwa suatu kejadian selalu berada dalam rentang kendalinya dan kemungkinan akan bersikap dan bertindak lebih etis. *Moral hazard* pada individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, ketika lingkungan selalu merespon perilaku individu maka individu merasa bahwa dirinyalah yang menguasai *reinforcement* (penguatan), dikarenakan individu yang memperoleh respon terhadap tingkah lakunya tersebut dapat memberikan perasaan bahwa apa yang terjadi atas lingkungannya adalah akibat dari dirinya (Marga, 2000). Pada teori etika dijelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. Terdapat hubungan antara *moral hazard* dengan *moral hazard* yang mempengaruhi individu dalam berperilaku etis. Individu yang memiliki perilaku etis tentunya tidak mengalami tekanan dari dalam maupun dari luar. Namun beban pekerjaan dan kehidupan sering kali menjadi faktor penyebab perubahan dalam perilaku yang disebabkan stress dalam bekerja, akibatnya seorang auditor sulit mengendalikan diri. Keseimbangan kehidupan kerja dapat menjadi faktor pendorong seseorang merasa tidak tertekan sehingga mampu mengontrol diri untuk menghindari Perilaku tidak etis.

IV. KESIMPULAN

Faktor lain dalam Perilaku etis dipahami dalam konteks *Equity sensitivity* persepsi perilaku etis seseorang pada rasa keadilan biasanya individu membandingkan besaran tugas yang telah dilakukan pada perusahaan dengan apa yang diperoleh dari perusahaan. Seorang auditor akan merasa adil, jika keinginan untuk menghindari berperilaku tidak etis berhasil, sebab dengan demikian auditor akan merasa nyaman dalam bekerja. Perlu kita pahami pemahaman akan keadilan berbeda untuk setiap individu, disebabkan faktor beban kehidupan kerja yang dirasakan masing-masing berbeda. *Moral hazard* adalah suatu keadaan seimbang pada dua tuntutan dimana pekerjaan dan kehidupan seorang individu sama dimana pada pandangan pekerja merupakan pilihan mengelola kewajiban kerja ataupun tanggung jawab akan keluarga (Lockwood, 2003). Selain itu *moral hazard* dapat juga mempengaruhi perilaku etis.

Dalam teori etika perilaku individu dipengaruhi oleh faktor situasional yang merupakan faktor dari luar individu tersebut yang mana hal tersebut dapat menyebabkan seseorang lebih berperilaku sesuai dengan sifat dari organisasi atau kelompok yang ia ikuti (Zulfahmi, 2005). Adanya hubungan antara *equity sensitivity* dengan *moral hazard* yang mempengaruhi individu dalam berperilaku.

